

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan, baik individual maupun massal mungkin sudah merupakan berita harian. Saat ini beberapa televisi bahkan membuat program-program yang menyiarkan berita-berita tentang aksi kekerasan. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi dimana saja, seperti di jalan-jalan, disekolah, bahkan dikompleks-kompleks perumahan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, menendang, menampar).

Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar atau massal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa ditingkat SLTP/SMP. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresif dari seorang individu atau kelompok.

Agresi itu sendiri menurut Murray (dalam Hall & Lindzey, dalam psikologi kepribadian, 1993) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. (<http://bowothea.blogspot.com>).

Fenomena perilaku agresif yang terjadi pada saat ini yang dialami oleh remaja biasanya dilakukan disekitar lingkungan sekolah. Hal ini seperti yang diberitakan yaitu misalnya di Palembang pada tanggal 23 September 2006 terjadi tawuran antara pelajar yang melibatkan lebih dari 3 sekolah diantaranya SMK

PGRI 2, SMK GAJAH MADA KERTAPATI, dan SMKN 4 (harian pagi Sumatra Ekspres Palembang). Di Subang pada tanggal 26 Januari 2006 terjadi tawuran antara pelajar SMK YPK Purwakarta dan SMK Sukamandi (harian Pikiran Rakyat). Di Makasar pada tanggal 19 September 2006 terjadi tawuran antara pelajar SMA 5 dan SMA 3 (Karebosi.com). Di Semarang sendiri pada tanggal 27 Nopember 2005 terjadi tawuran antara pelajar SMK 5, SMK 4 dan SMK Cinde (Liputan6.com). (<http://bowothea.blogspot.com>).

Tawuran atau tindakan agresi yang lainnya kerap juga terjadi di sekolah yang diteliti oleh peneliti yaitu SMK Musda Perbaungan. Di sekolah ini perilaku agresif kerap terjadi diantara sesama siswa sekolah tersebut, hal ini sebagaimana pengakuan mantan siswa sekolah tersebut yang berinisial B. Dia mengatakan :

“Sekolah Musda itu sering berantem kak, apalagi kalo yang sekolah disitu anak luar daerah situ pasti sering digencet kak, sering kali mereka berbuat seenaknya. Misalnya memaki, atau mengompas duit kami kak. Kalo gak dikasih terkadang mereka juga main pukul kak. Makanya aku pindah sekolah kak”. (Komunikasi Personal, 12 juni 2009, pukul 13.00 wib).

Dari wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat adanya perilaku agresif di sekolah tersebut. Siswa yang diwawancarai tersebut pindah sekolah karena mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, dia selalu diminta uangnya dan kalau tidak diberikan maka siswa yang meminta uang tersebut akan memukulnya. Karena begitu seringnya dia bertengkar dan berantam dengan siswa di sekolahnya yang lama itu maka ia memutuskan pindah sekolah dan lebih memilih untuk bersekolah di sekitar rumahnya yang tidak terlalu jauh dari rumahnya.